

Penerapan Teknik Dialog Socrates Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar

Application of the Socratic Dialogue Technique to Improve Learning Motivation of Class VIII Students at SMP Negeri 35 Makassar

Andi Magfirah S¹, Abdullah Pandang², Suciani Latif³

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: andimagfira16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 35 Makassar. Kajian utama dari penelitian ini adalah: (1) Gambaran tingkat motivasi belajar siswa. (2) Gambaran pelaksanaan konseling kelompok REBT teknik dialog socrates untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar. (3) Penerapan konseling kelompok REBT teknik dialog socrates dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Quasi experimental design*. Desain eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar yang teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang rendah sebanyak 16 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *populationsampling*. Jumlah sampel penelitian adalah 16 responden yang terbagi menjadi dua, yaitu 8 responden untuk kelompok eksperimen dan 8 responden untuk kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala motivasi belajar dan observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik, yaitu uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat motivasi belajar siswa saat *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol berada pada kategori rendah. Pada saat *posttest*, tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen mengalami perubahan ke kategori tinggi dan pada kelompok kontrol tetap berada pada kategori rendah. (2) Pelaksanaan konseling kelompok REBT teknik dialog socrates dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang dirancang. (3) Ada perbedaan tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok yang diberikan perlakuan dan pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik dialog socrates. Artinya, pemberian konseling kelompok REBT teknik dialog socrates berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, REBT, Teknik Dialog Socrates

ABSTRACT

This study discusses the learning motivation of class VII students at SMP Negeri 35 Makassar. The main studies of this research are: (1) Description of the level of student motivation. (2) Implementation of REBT group counseling with Socratic dialogue technique to increase student motivation in class VIII at SMP Negeri 35 Makassar. (3) The application of REBT group counseling with the Socratic dialogue technique can increase the learning motivation of class VIII students at SMP Negeri 35 Makassar. This research uses a quantitative approach with a quasi experimental design. The experimental design used is a nonequivalent control group design. The population of this study were students of class VIII SMP Negeri 35 Makassar identified as having low learning motivation as many as 16 people. Research sampling technique using populationsampling. The number of research samples was 16 respondents which were divided into two, namely 8 respondents for the experimental group and 8 respondents for the control group. Collecting data using a learning motivation scale instrument and observation. Data analysis used descriptive statistical analysis and parametric analysis, namely the t-test.

The results showed that: (1) The level of student learning motivation during the pretest in the experimental and control groups was in the low category. At the time posttest, the level of student motivation in the experimental group changed to the high category and the control group remained in the low category. (2) The implementation of the REBT group counseling with the Socratic dialogue technique was carried out according to the designed procedure. (3) There is a difference in the level of student learning motivation in the group that is given treatment and in the group that is not given treatment in the form of Socratic dialogue technique. This means that the provision of REBT group counseling with the Socratic dialogue technique has a significant effect on increasing the value of learning motivation for class VIII students of SMP Negeri 35 Makassar.

Keywords: Learning Motivation, REBT, Socratic Dialogue Technique

1. PENDAHULUAN

Dalam proses belajar di sekolah biasanya dilakukan dengan berbagai macam model dan teknik dengan tujuan agar siswa bersemangat, tertarik dan senang selama proses belajar berlangsung. Hal ini juga didukung dengan berbagai media elektronik guna mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang akan diberikan. Dengan kata lain adanya usaha-usaha yang dilakukan untuk mendorong siswa termotivasi untuk belajar.

Mc. Donald (Octavia, 2020) yang menyatakan bahwa motivasi ialah perubahan energi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuannya. Motivasi sebagai penggerak yang membuat siswa tertarik kepada pembelajaran. Dengan kata lain bahwa tanpa adanya motivasi belajar, maka sama halnya siswa tidak memiliki dasar penggerak untuk belajar. Dari hal ini dapat diketahui bahwa motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, ditandai dengan tidak adanya antusias untuk belajar, lebih senang berada diluar kelas, membolos, mudah bosan, mengantuk dan pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini akan membuat prestasi belajarnya siswa rendah. Masalah motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena motivasi merupakan dorongan psikologis pada diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar (Mc. Donald dalam Octavia, 2020).

Fenome rendahnya motivasi belajar siswa merupakan hal yang sering dijumpai pada siswa. Pada SMP Negeri 35 Makassar fenomena tentang rendahnya motivasi belajar siswa juga terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 35 Makassar Ibu Suriani menyatakan bahwa permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar ini terjadi. Terlihat ada

beberapa siswa yang tidak bersemangat atau bergairah saat belajar, acuh pada pembelajaran, enggan mengerjakan tugas akademik, serta berusaha menghindari aktivitas akademik.

Didukung Hamza dan Uno (2016) menyatakan bahwa indikator seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah akan cepat merasa bosan menyelesaikan tugas akademik, tidak memperhatikan intruksi guru, mudah patah semangat serta berusaha menghindari aktivitas belajar. Ini juga diperkuat berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar yang dibagikan pada hari Selasa tanggal 13 Juni 2022 kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar sebanyak 50 orang ditemukan hasil bahwa 32% (16 responden) siswa memiliki motivasi belajar rendah, 54% (27 responden) dalam kategori sedang dan 14% (7 responden) dalam kategori motivasi belajar tinggi.

Permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar siswa salah satu penyebabnya ialah karena adanya irrasionalitas yang membuat siswa mengalami pandangan negatif terhadap belajar. Keyakinan irasional disini merupakan keyakinan yang salah, emosional tidak produktif, dan tidak masuk akal. Sejalan dengan Mc. Donald (Octavia, 2020) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik memiliki pemikiran positif serta kesadaran diri akan kebutuhannya untuk belajar dan sebaliknya jika siswa yang memiliki pandangan dan perasaan yang negatif terhadap belajar menjadikan siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah ditemukan bahwa faktor penyebab dari rendahnya motivasi belajar ialah adanya irasionalitas siswa yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar seperti belajar sia-sia karena meskipun ia belajar dengan giat nilainya segitu-gitu saja dan merasa bahwa meskipun tidak

belajar ia akan tetap mendapatkan nilai dan naik kelas serta merasa tugas akademik tidak penting karena guru tidak langsung memeriksanya dan lebih memilih menyontek tugas teman karena dianggap lebih mudah dan merasa bahwa dirinya tidak pandai jadi percuma saja belajar.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar dengan salah satu pendekatan yakni REBT. REBT merupakan pendekatan yang membantu siswa mengubah pandangan, keyakinan irasional menjadi rasional, membantu mengubah sikap, cara berfikir dan persepsi dan mengembangkan pengembangan diri yang optimal (Ellis dalam Ulfiah, 2020).

REBT berusaha menghilangkan cara berfikir siswa yang tidak logis atau irasional dan menggantinya dengan rasional dengan cara mengkonfrontasi, menentang, menyerang dan mempertanyakan keyakinan irasional (Putra & Yulia, 2020). Salah satu teknik dalam REBT adalah dialog socrates.

Implementasi teknik dialog socrates dalam proses konseling berupa proses tanya jawab siswa dan konselor terkait keyakinannya dimana konselor mengajukan pertanyaan dialog socrates yang bersifat menentang dan mengundang kesadaran diri. Hal ini bertujuan agar siswa merenungkan, mempertimbangkan, dan memutuskan apakah perilaku serta keyakinannya selama ini rasional atau irasional (Hartanti dkk, 2022). Dengan demikian, siswa akan menyadari, mengetahui dan memahami keyakinannya yang irasional dan merubahnya kearah berfikir positif.

Ketika siswa mampu kembali berfikir rasional tentang belajar maka motivasinya pun akan akan meningkat. Hal ini sejalan menurut William (Novidiantoko, 2021) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pikiran, keyakinan dan perilaku sehingga motivasi dapat muncul.

Berkaitan dengan uraian penjelasan diatas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai "Penerapan Teknik Dialog Socrates Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif artinya kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak ataupun berbuat

(Fuad, 2021). Maksudnya bahwa motif merupakan daya penggerak individu untuk melakukan sebuah aktivitas demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi tidak dapat dilihat secara langsung namun motivasi diketahui berdasarkan bagaimana semangat, dorongan, ataupun pembangkit individu untuk melakukan tingkah laku.

Adapun menurut Mc. Donald (Octavia, 2020) menyatakan bahwa motivasi ialah adanya perubahan energi dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Maksudnya bahwa motivasi ada karena proses pencapaian tujuan yang dapat dilihat dari emosi dan reaksi karena adanya perubahan energi dalam diri.

Berdasarkan paparan penjelasan dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak, atau energi individu yang mampu membuat individu terdorong, semangat untuk melakukan aktivitas belajar sebagai usaha mencapai tujuannya.

Motivasi dibedakan dan dipengaruhi oleh dua hal yakni sebagai berikut (Hamzah & Uno, 2016):

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri individu tidak memerlukan rangsangan dari luar karena ada didalam diri. Motivasi instrinsik berkaitan dengan faktor bakat, intelegensi dalam diri. Hal ini dipengaruhi : Keinginan diri, kepuasan, kebiasaan dan juga kesadaran diri.

Dalam perspektif teori kognitif, manusia adalah mahluk yang aktif dan selalu ingin tahu serta mencari tahu untuk memecahkan masalahnya secara pribadi. Maksudnya bahwa teori kognitif menekankan motivasi instrinsik. Novidiantoko (2021) menyatakan motivasi pada diri individu timbul melalui pemikiran yang positif dari dalam diri untuk mewujudkan tujuannya. Maksudnya bahwa individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukannya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik atau motivasi yang berasal dari luar diri individu yang muncul karena adanya rangsangan dari luar diri. Faktor yang mempengaruhi yaitu: pujian, nasehat, hadiah, hukumanm semangat dan peniruan.

Adapun beberapa fungsi dari motivasi belajar yakni sebagai berikut (Hamalik dalam Sari, 2018):

- a) Mendoron siswa untuk beraktivitas
- b) Motivasi sebagai pengarah

- c) Motivasi sebagai penggerak
- d) Motivasi sebagai mesin

Menurut Mc. Donald (Sari, 2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki beberapa klasifikasi yakni:

- a) Pemikiran positif terhadap belajar
- b) Minat yang tinggi untuk belajar
- c) Adanya dorongan kebutuhan belajar dalam diri.
- d) Gemar belajar
- e) Kesadaran dalam diri individu

2.2. REBT

Rational emotive behavior therapy (REBT) merupakan teknik konseling dimana konselor mendorong konseli untuk memberikan cara berfikir alternatif atau alasan lain saat penyelesaian masalah, memodifikasi pikiran dan mengubah keyakinan yang diikuti oleh perubahan emosinya. Maksudnya bahwa konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT) diartikan sebagai teknik dimana kognisi konseli atau pikiran irasional dimodifikasi. Ketika pemikiran irasioal konseli berubah kembali menjadi rasionam maka akan memberikan pengaruh signifikan dalam perubahan perilakunya pula (Noya, 2021).

Selanjutnya menurut Ulfiah (2020), manusia dalam pandangan *rational emotive behavior therapy* (REBT) adalah individu yang didominasi oleh sistem berfikir, dan sistem perasaan yang berkaitan dengan sistem psikologi individu itu sendiri. Maksudnya bahwa psikologis individu ditentukan oleh pikiran, perasaannya yang saling berkaitan yang mempengaruhi aspek lainnya.

Ada beberapa langkah konseling *rational emotive behavior therapy* (REBT) yakni sebagai berikut:

- a) *Activating event* (A) segala peristiwa yang dialami (fakta, kejadian, tingkah laku atau sikap).
- b) *Belief* (B) keyakinan individu terhadap peristiwa (A) dapa rasional ataupun irasional.
- c) *Consequence* (C) konsekuensi atau reaksi emosional sebagai akibat reaksi (A).
- d) *Disputing irrational belief* (D) tindakan terapi untuk menjadikan pikiran irasional menjadi rasional.
- e) *Effect* (E) efek yang ditimbulkan setelah melakukan dispute.
- f) *New Feeling* (F) perasaan baru yang lebih bahagia atau perasaa baru karena *effect* (Bastomi, 2018).

Salah satu teknik dalam pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) ialah dialog socrates merupakan proses tanya jawab dimana konselor bertanya kepada konseli terkait dengan keyakinan irasional dalam diri konseli, konselor dapat mengajukan pertanyaan yang membuat konseli dapat menggali keyakinan tersebut sehingga menyadari bahwa keyakinan tidaklah rasional dan dapat merugikan dirinya sehingga ia perlu sadar dan mengganti keyakinan tersebut menjadi lebih rasional (Rosydi dkk, 2018).

Tujuan dari teknik dialog socrates menurut Lammendola (Atmojo & Yeni, 2022) yakni sebagai berikut:

- a) Membimbing siswa berpikir rasional dan ilmiah.
- b) Mendorong siswa untuk lebih aktif belajar dan menguasai ilustrasi pengetahuan.
- c) Menumbuhkan motivasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pikiran siswa.
- d) Memupuk rasa percaya diri.
- e) Meningkatkan partisipasi siswa untuk belajar dan juga bersaing secara sehat.
- f) Menumbuhkan perilaku disiplin siswa.

Qosyim (Rahmawati & Suwarjo, 2020) menyatakan ada beberapa tahapan utama dalam melakukan dialog socrates yakni sebagai berikut:

- a) Mementukan topik materi pokok atau pembahasan kemudian mengembangkan 2 sampai 3 pertanyaan umum untuk memulai tanya jawab untuk mengetahui pertentangan antara siswa, menanyakan penyebab konflik kognitif, kemudian melakukan tanya jawab kembali untuk analisis lebih lanjut.
- b) Menyimpulkan hasil tanya jawab. Adapun konselor selama proses pelaksanaan dialog socrates sebagai pengamat, dan penuntun jalannya diskusi. Maksudnya bahwa ada proses timbal balik yang dilakukan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengajak siswa kembali mencermati kembali kebenaran atau validitas penalaran siswa selama ini.

Selanjutnya tahapan-tahap konseling kelompok teknik dialog socrates yakni sebagai berikut:

- a) Tahap pembentukan, pada tahap ini diawali dengan upaya menumbuhkan minat guna terbentuknya kelompok. Hal ini meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuannya, manfaatnya dan ajakan

untuk ikut serta dan mengikuti kegiatan kelompok. Pada tahap peneliti ini juga dengan siswa membangun hubungan. Dimana anggota kelompok memperkenalkan dirinya masing-masing serta pengenalan diri lebih dalam antara satu sama lain.

- b) Peralihan, merupakan tahapan yang perlu dilakukan sebelum melangkah ketahap inti kegiatan. Selama tahap ini siswa akan lebih menyiapkan dirinya untuk berpartisipasi dalam kelompok.
- c) Tahap kegiatan inti terbagi atas beberapa yakni sebagai berikut:
 - 1) Konselor memberikan kepada setiap siswa untuk menceritakan permasalahannya satu persatu. Kemudian bersama anggota kelompok konselor menentukan permasalahan siapa yang akan dibahas terlebih dahulu.
 - 2) Konselor menyelidiki penyebab atau *activating event* yang membuat siswa memiliki pandangan yang irasional.
 - 3) Konselor mengajak siswa lainnya untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya terkait permasalahan yang dialami salah satu anggota kelompok lainnya agar terbangun dinamika kelompok.
 - 4) Konselor berusaha membantu siswa untuk memahami bagaimana dan mengapa mereka bisa berfikir irasional atau proses dimana konselor memperlihatkan dan menyadari bahwa mereka irasional (analisis ABC).
 - 5) Konselor memberikan keyakinan kepada siswa bahwa apakah siswa ingin berada terus pada situasi seperti ini atau ingin berubah dan meyakinkan bahwa perasaan dan pemikiran irasional dapat ditentang.
 - 6) Konselor melaksanakan teknik dialog socrates (mengajukan pertanyaan dengan tujuan agar siswa mampu menghayati permasalahannya, dan eksplorasi.
 - 7) Siswa dibantu untuk mengembangkan pikiran rasional sehingga tidak terjebak pada pikiran irasional.
 - 8) Siswa mengembangkan pikiran yang lebih rasional dan mengembangkan perilaku dan perasaan baru yang lebih positif.
- d) Tahap Akhir
 - 1) Evaluasi kemajuan siswasdan memastikan apakah anggota kelompok telah mencapai perubahan.
 - 2) Terminasi, pada tahap ini siswa diberikan

penguatan dan penghargaan karena mengikuti proses konseling kelompok dengan sungguh-sungguh serta menginformasikan bahwa kegiatan konseling kelompok telah selesai.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial yang dijabarkan dalam indikator variabel penelitian. Setiap variabel ditentukan dan diukur dengan memberikan simbol atau angka dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian (Sumanto, 2020). Kemudian, dijabarkan menggunakan simbol berupa angka untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah *quasi ekperiment design* bentuk *pretest-posttest, non-equivalent control group design* dimana ada dua kelompok (ekperimen-kontrol) yang sama-sama diberikan *pretest-posttest*, namun perbedaannya terletak pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan atau intervensi sebelum pemberian *posttest* (Pandang & Anas, 2019).

Adapun gambaran lebih rinci yakni sebagai berikut:

Tabel. 1 Desain Penelitian

Group	Pratest	Treatment	Posttest
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y ₁		Y ₂

Sumber: Pandang & Anas (2019)

Keterangan:

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

3.3. Instrumen Penelitian

Ada beberapa instrumen yang digunakan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Angket (Kuesioner)

Teknik ini merupakan cara memperoleh data dengan mengadakan penyebaran angket berupa pernyataan-pernyataan dalam bentuk skala *likert* SS (Sangat Sesuai) S (Sesuai) CS (Cukup Sesuai) TS (Tidak Sesuai) STS (Sangat Tidak Sesuai) secara tertulis yang diberikan kepada siswa yang termasuk kedalam sampel untuk memperoleh informasi berupa angka dari variabel (mengukur sikap,

pendapat, ataupun persepsi) yang diteliti (Nizamuddin dkk, 2020).

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah sebagai alat penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Sudjana, 2019).

c. Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk memaparkan hasil dari penelitian ialah sebagai berikut:

a) Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Siyoto & Ali analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis sebuah data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, keadaan yang telah direkam melalui alat ukur. Dalam penelitian ini sendiri teknik analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang fenomena rendahnya motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar.

Gambaran umum tentang motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar sebelum diberikan perlakuan atau intervensi dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi, dilakukan pengukuran variabel motivasi belajar menggunakan skala terdiri dari 30 item pernyataan sehingga diperoleh skor tertinggi yaitu 100 (30 X 5 = 150) kemudian dikurangkan dengan skor ideal terendah (30 X 1 = 30). Selanjutnya dibagi menjadi 5 kelas interval (120 : 5 = 24). Berikut rincian kategori interval yakni:

Tabel. 2 Kategorisasi Motivasi Belajar

Interval	Kategori
127-150	Sangat Tinggi
103-126	Tinggi
79-102	Sedang
55-78	Rendah
30-54	Sangat Rendah

b) Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan uji analisis untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya menggunakan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test* (Pandang & Anas, 2019).. Namun sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data:

1) Uji Normalitas

Untuk menguji data yang dianalisis terdistribusi dengan prinsip distribusi normal atau tidak menggunakan *IBM SPSS Statistic 25*. Kaidah untuk mengetahui normalitas data dinyatakan terdistribusi normal jika $H_0 > 0.05$ dan dinyatakan tidak terdistribusi normal jika $H_0 < 0.05$

Tabel. 3 Hasil Uji Normalitas

Kelompok Penelitian	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0.228	8	0.200
Kontrol	.0.273	8	0.080

Sumber: *Output SPSS Statistic 25*

Hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen nilai sig = 0. 200>0.05 ini berarti H_0 diterima atau distribusi gainscore data motivasi belajar siswa tidak menyimpang dari distribusi normal. Adapun kelompok kontrol nilai sig = 0.080 > 0.05 ini berarti H_0 diterima atau distribusi data motivasi belajar siswa tidak menyimpang dari distribusi normal. Maka dapat diputuskan bahwa distribusi data gainscore siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdistribusi normal.

a. Uji Homogenitas

Untuk menguji data yang dianalisis homogen atau tidak homogen menggunakan *IBM SPSS Statistic 25*. Kaidah untuk mengetahui homogen tidaknya data kedua kelompok dinyatakan homogen jika $Sig.> 0.05$ (H_0 diterima) dan dinyatakan tidak homogen jika $Sig.< 0.05$ (H_0 ditolak)

Tabel. 4 Tabel Uji Homogenitas

Motivasi Belajar Siswa			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.623	1	14	0.26

Sumber: *Output SPSS Statistic 25*

Berdasarkan hasil menunjukkan nilai sig = 0.26 > 0.05 ini berarti H_0 diterima atau variansi data kedua kelompok tidak berbeda atau sama. Maka dapat diputuskan bahwa variansi sebaran data gainscore motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *quasi ekperimen design* yang dilakukan terhadap 16 siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar Adapun gambaran tingkat motivasi belajar siswa sebelum

(*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dan juga melakukan analisis *statistic parametric* (uji *independent sample t-test*) untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik dialog socrates akan dipaparkan pada bagian ini.

a. Gambaran Tingkat Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2022 dan *posttest* pada tanggal 04 Agustus 2022 terhadap 8 siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar. Berikut disajikan data tingkat motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar hasil *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi dengan berdasarkan data penelitian pada daftar lampiran.

Tabel. 5 Data Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar Kelompok Eksperimen dan Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

Kategori	Interval	Kelompok Penelitian			
		Eksperimen		Kontrol	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
		F	F	F	F
Sangat Tinggi	127-150	0	0	0	0
Tinggi	103-126	0	6	0	0
Sedang	79-102	0	2	0	0
Rendah	55-78	7	0	8	8
Sangat Rendah	30-54	1	0	0	0
Jumlah		8	8	8	8

Sumber: Hasil Penyebaran Angket

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui gambaran tingkat motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat *pretest* dan *posttest*. Pada kelompok eksperimen, hasil *pretest* menunjukkan terdapat 1 responden berada pada kategori sangat rendah atau berada pada interval 30-54. Terdapat 7 responden yang berada pada kategori rendah atau interval 55-78 dan tidak ada responden yang memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi atau interval 127-150, tinggi atau 103-126 dan kategori sedang atau interval 79-102.

Hasil berbeda ditemukan pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik dialog socrates, tingkat

motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Terdapat 6 responden berada pada kategori tinggi atau interval 103-126. Dan terdapat 2 responden berada pada kategori sedang atau interval 79-102. Tidak ada responden atau 0 pada kategori sangat tinggi interval 127-150. Tidak ada responden atau 0 pada kategori rendah atau interval 55-78 serta tidak ada responden atau 0 pada kategori sangat rendah atau interval 30-54.

Selanjutnya, untuk kelompok kontrol pada saat *pretest*, terdapat 8 responden berada pada kategori rendah atau interval 55-78. Tidak ada responden pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan sangat rendah. Kemudian, hasil *posttest* kelompok kontrol menunjukkan tidak adanya perubahan atau terdapat 8 responden tetap berada pada kategori rendah atau interval 55-78. Dan tidak ada responden pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang atau sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok teknik dialog socrates yang diberikan kepada kelompok eksperimen memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen. Hal ini terlihat dari hasil tingkat motivasi belajar kelompok eksperimen yang pada saat *pretest* berada pada interval rendah kemudian setelah diberikan perlakuan (konseling kelompok teknik dialog socrates) hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Berbeda dengan kelompok kontrol (tidak diberikan perlakuan konseling kelompok teknik dialog socrates) pada saat *pretest* berada pada kategori interval rendah dan pada *posttest* tetap berada pada kategori interval yang rendah.

Tabel. 6 Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

No.	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gains core	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gains core
1	50	113	63	65	66	1
2	60	86	26	70	71	1
3	59	89	30	69	68	-1
4	68	103	35	71	74	3
5	74	115	41	71	66	-5
6	75	103	28	69	68	-1
7	71	112	41	72	74	2
8	67	125	58	74	64	-10
Rata-rata			40,25	Rata-rata		-1,25
Minimal			26	Minimal		-10
Maksimal			63	Maksimal		2

Sumber: Hasil penyebaran angket & Ms. Excel

Tabel diatas, menunjukkan hasil *pretest- posttest* kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variabel *pretest* dan *posttest* kedua kelompok kemudian dilakukan perhitungan nilai gainscore (*posttest – pretest*). Nilai gainscore pada kelompok eksperimen 40,25 dengan nilai minimal 26 dan maximal 63. Berbeda dengan hasil nilai gainscore kelompok kontrol -1,25 dengan nilai minimal -10 dan maximal 2.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok teknik dialog socrates menyebabkan terjadinya peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen. Perubahan tersebut ditunjukkan dari hasil nilai gainscore kedua kelompok. Dimana pada kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan berupa konseling kelompok teknik dialog socrates terlihat mengalami peningkatan pada saat *posttest* dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik dialog socrates dapat dilihat tidak ada peningkatan yang terjadi.

b. Gambaran Pelaksanaan Konseling Kelompok REBT Teknik Dialog Socrates

Pelaksanaan penerapan konseling kelompok teknik dialog socrates yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Namun sebelum melakukan pelaksanaan konseling kelompok teknik dialog socrates terlebih dahulu dilakukan *pretest*, dan kontrak komitmen dengan siswa. Adapun rincian pertemuan yakni sebagai berikut:

- 1) Sesi 1 : Identifikasi A (*Activating Event*)
- 2) Sesi 2 : Analisis ABC dan Alternatif Solusi
- 3) Sesi 3 : Teknik Dialog Socrates
- 4) Sesi 4 : *Effect (E)* dan *New Feeling (F)*
- 5) Sesi 5 : Evaluasi dan Terminasi

Adapun hasil analisis observasi yang dilakukan pada pelaksanaan konseling kelompok REBT teknik dialog socrates untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yakni sebagai berikut:

Tabel. 8 Data Hasil Partisipasi Siswa dalam Konseling Kelompok REBT Teknik Dialog Socrates

Presentase	Kriteria	Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
80%-100%	Sangat Tinggi	8	8	8	8	8
60%-70%	Tinggi	-	-	-	-	-

40%-59%	Sedang	-	-	-	-	-
20%-39%	Rendah	-	-	-	-	-
0%-19%	Sangat Rendah	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan gambaran partipasi siswa dalam mengikuti sesi konseling. Pada pertemuan sesi pertama sampai sesi pertemuan kelima seluruh siswa berada pada kategori sangat tinggi. Tidak ada pada kategori tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok REBT teknik dialog socrates dapat diikuti dengan baik oleh siswa.

c. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan teknik dialog socrates dalam konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar maka digunakan analisis statistik inferensial diuraikan sebagai berikut. Adapun hipotesis teoritik yang diajukan pada penelitian ini adalah “Penerapan teknik dialog socrates untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar”.

Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan *Independent Sample T Test* menggunakan *IBM SPSS Statistic 25 for Windows* yang sejalan dengan hasil uji persyaratan uji normalitas dan homogenitas data, yakni sebagai berikut:

Tabel. 7 Uji Hipotesis *t-test*

Kelompok Penelitian	Rata-rata (Mean)			T	Sig.
	Pretest	Post-test	Gainscore		
Eksperimen	65.5	105.75	40.25	8.158	0.000
Kontrol	70.12	68.87	-1.25		

Sumber: Hasil Output SPSS *Statistic 25*

Berdasarkan hasil analisis uji-t (*t-test*) pada tabel di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 8.158 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang menunjukkan $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai gainscore motivasi belajar siswa yang diberikan konseling kelompok dengan teknik dialog socrates dengan siswa yang tidak diberikan layanan teknik dialog socrates tersebut.

4.2. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini pembahasan akan dijelaskan mengenai gambaran motivasi belajar siswa, pelaksanaan konseling kelompok teknik dialog

socrates dan penerapan teknik dialog socrates untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembahasan hasil penelitian ini dikembangkan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang selanjutnya dihubungkan dengan pembahasan pokok yang dituangkan dalam latar belakang masalah disertai dengan landasan teori yang relevan.

a. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar

Berdasarkan hasil analisis angket motivasi belajar, ditemukan bahwa gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar berada pada kategori rendah. Rendahnya motivasi belajar ini ditandai dengan siswa yang tidak bersemangat belajar, acuh pada pembelajaran serta berusaha menghindari aktivitas akademik. Hal ini sejalan dengan Mc. Donald dalam Octavia (2020) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah ditandai dengan tidak adanya antusias untuk belajar, senang berada diluar kelas, membolos, mengantuk dan pasif saat proses belajar berlangsung.

Menurut Mc Donald dalam Octavia (2020) bahwa seseorang memiliki motivasi belajar yang rendah karena pemikiran yang irasional atau persepsi negatif terhadap belajar. Maka diketahui bahwa motivasi belajar rendah muncul karena adanya pemikiran irasional siswa terhadap kejadian atau peristiwa yang membuat emosional tidak produktif atau menyebabkan siswa memiliki persepsi negatif terhadap belajar maupun distorsi kognitif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, menyatakan bahwa belajar adalah hal yang sia-sia karena meskipun ia belajar dengan giat nilainya segitu-gitu saja, merasa bahwa meskipun tidak belajar ia akan tetap mendapatkan nilai dan naik kelas serta merasa tugas akademik tidak penting karena guru tidak langsung memeriksanya dan lebih memilih menyontek tugas teman karena dianggap lebih mudah serta merasa bahwa dirinya tidak pandai jadi percuma saja belajar. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa persepsi negatif atau keyakinan irasional terhadap belajar ini dapat muncul karena pengalaman terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang membuat siswa memandang belajar adalah hal yang tidak berguna dan sia-sia.

Hal ini sejalan menurut (Yanti & Salsabila, 2018) bahwa penyebab utama irasional siswa terhadap belajar itu muncul karena pengalaman-pengalaman yang dianggap tidak menyenangkan selama proses belajar dan kemudian diartikan secara tidak tepat

sehingga memunculkan keyakinan irasional yang mempengaruhi respon dan juga perilaku dalam menghadapi situasi yang serupa.

Dampak dari fenomena rendahnya motivasi belajar adalah membuat prestasi belajar siswa rendah atau menurun serta sikap negatif lainnya terhadap belajar. Hal ini terjadi karena motivasi merupakan dasar penggerak siswa untuk belajar.

Pemberian konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT dengan teknik dialog socrates kepada siswa bermanfaat karena implementasi teknik dialog socrates lebih kepada dengan melakukan proses tanya jawab, diskusi, *debate* untuk menentang kebenaran dari keyakinan siswa bahwa belajar itu tidak berguna dan sia-sia. Sehingga siswa menyadari bahwa keyakinannya selama ini irasional dan mengganti keyakinannya menjadi lebih rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri (2020), menyatakan bahwa konseling kelompok menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rosydi dkk (2018) yang menyatakan bahwa teknik dialog socrates mampu mengembangkan pikiran rasional.

b. Pelaksanaan Konseling Kelompok REBT Teknik Dialog Socrates Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar

Dalam penelitian ini, pelaksanaan konseling kelompok dilakukan sebanyak 5 kali diluar pelaksanaan pretest-posttest maupun kontrak komitmen:

Dalam konseling kelompok pertama-tama dilakukan analisis ABC. Pada tahap ini dilakukan identifikasi melalui proses tanya jawab mengenai A (*activating event*) pengalaman atau peristiwa yang membuat siswa memiliki keyakinan irasional terhadap belajar yakni: guru tidak pernah memeriksa tugas yang diberikan, nilainya agama rendah meskipun sudah berusaha keras mengerjakannya, rankingnya tidak pernah naik serta tidak belajarpun dapat nilai KKM dan naik kelas,

B (*belief*) mengenai bagaimana keyakinan siswa terhadap A (*activating event*) yakni: belajar tidak begitu penting dan sia-sia karena meskipun tidak belajar tetap dapat nilai, merasa bahwa meskipun berusaha keras belajarnya nilainya begitu-begitu saja, merasa dirinya bodoh, serta merasa guru tidak menghargai pekerjaan rumah yang dikerjakannya. Ini diidentifikasi sebagai keyakinan irasional karena dilihat dari bagaimana siswa memandang kejadian

atau peristiwa yang terjadi pada dirinya dan kemudian membuat persepsi negatif terhadap belajar.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana keyakinan irasional siswa muncul dan menyebabkan motivasi belajarnya rendah. Analisis ABC juga berguna untuk menunjukkan kepada siswa bahwa dia sekarang sedang mempertahankan gangguan emosional dan mengulang kalimat bahwa belajar itu tidak penting, tidak berguna dan sia-sia yang mengalah diri yang merugikan baginya.

Sejalan menurut Astuti dkk (2021) bahwa dengan analisis ABC yang dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa mengenai gangguan emosional yang mereka alami sehingga memiliki keyakinan irasional dan mengalami masalah motivasi belajar rendah. Ini bertujuan untuk membantu siswa memahami terlebih dahulu mengenai bagaimana irasional yang mereka miliki selama ini (Wijayanti, 2018).

Selanjutnya adalah tahap *dispute*, teknik untuk mendebatkan atau menentang terkait keyakinan siswa yang menyatakan bahwa belajar itu tidak penting dan sia-sia agar menjadi lebih rasional. Dimana konselor mendebatkan, mengklarifikasi dengan cara membuka pertanyaan kepada siswa sehubungan dengan keyakinan yang irasionalnya (Mulawarman dkk, 2019).

Dalam pelaksanaan teknik dialog socrates sendiri terdiri atas 2 tahapan yaitu: Pertama-tama konselor menggunakan dialog untuk menunjukkan kepada siswa mengenai pengetahuan awalnya. Pertanyaan pada tahap ini bersifat umum dalam bentuk kata "apa" hal ini berguna untuk mengetahui bagaimana keyakinan awal siswa terkait belajar selama ini. Siswa akan menjawab sesuai dengan keyakinan awalnya yang irasional bahwa belajar adalah hal yang tidak berguna, sia-sia.

Dari hal ini kemudian dilakukan penentangan-penentangan terkait pengetahuan awalnya yang irasional dengan cara konselor mengajukan pertanyaan yang sifatnya lebih menentang dan mengundang kesadaran. Karakteristik pertanyaan yang diajukan ialah *analysis question*, *shyntesiz question*, *application question*, *evaluation question* hal ini berguna agar siswa mampu menilai benar tidaknya keyakinannya selama ini dan mampu membuat keputusan terhadap permasalahannya yang dilandasi pengetahuan baru yang lebih rasional.

Hal ini sejalan menurut Lestari & Adi (2022) bahwa dengan mengajukan pertanyaan *analysis question*, *shyntezis question*, *application question* dan

evaluation question siswa mampu mengidentifikasi alasan tertentu mengenai permasalahannya, melakukan pertimbangan, analisis, memecahkan masalah, menilai dan mengambil keputusan yang paling baik.

Dari penjelasan diatas diketahui dengan teknik dialog socrates siswa yang awalnya memiliki pemikiran yang irasional terhadap belajar dibawa menuju kearah pemikiran yang lebih rasional agar siswa kembali bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

Namun, kegiatan konseling kelompok tidak hanya sampai dialog socrates yang membuat siswa memiliki pemikiran yang lebih rasional terhadap belajar saja karena pemikiran dan ide merupakan hal yang masih abstrak. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat sebuah perencanaan belajar yang lebih rinci sesuai dengan pemikiran barunya yang lebih rasional setelah melakukan dialog socrates dan merealisasikannya dalam bentuk jadwal kegiatan harian yang dilakukan selama seminggu.

Hal ini sejalan menurut Astuti dkk (2021) bahwa aspek pemikiran dalam dialog socrates yang berupa konsep dan ide abstrak yang dimungkinkan menjadi bentuk perilaku yang lebih spesifik. Sejalan menurut Novidiantoko (2021) bahwa motivasi timbul melalui pemikiran optimis dari dalam diri individu dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukannya, merencanakan kemudian merealisasikannya.

c. Penerapan Konseling Kelompok REBT Teknik Dialog Socrates Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Makassar

Berdasarkan analisis angket motivasi belajar menunjukkan adanya peningkatan kategori pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dari kategori rendah pada saat pretest menjadi kategori tinggi pada saat posttest. Sedangkan, pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan kategori dalam artian tetap berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbandingan tingkat motivasi belajar setelah dilakukan perlakuan dari sebelum diberikan perlakuan.

Dari penjelasan ini maka hipotesis yang diajukan H1 (ada pengaruh) diterima dan H0 (tidak ada pengaruh) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok Teknik dialog socrates efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar. Hasil penelitian ini juga didukung Lestari & Adi (2022)

yang menyatakan tentang terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok pendekatan REBT pada siswa kelas XI di salah satu SMA Lampung. Adapun menurut Laras dkk (2018) menyatakan bahwa setelah pemberian perlakuan berupa konseling kelompok melalui pendekatan REBT terjadi peningkatan secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang awalnya rendah menjadi tinggi. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan Teknik dialog socrates efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan konseling kelompok teknik dialog socrates untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

- a. Tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar sebelum diterapkannya konseling kelompok teknik dialog socrates berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok teknik dialog socrates mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori tinggi.
- b. Pelaksanaan penerapan konseling kelompok teknik dialog socrates dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang sebelumnya. Selanjutnya, selama proses pelaksanaan konseling kelompok teknik dialog socrates, siswa sesuai yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini mengalami peningkatan motivasi belajar sedangkan siswa yang tidak diberikan perlakuan (konseling kelompok teknik dialog socrates) tidak mengalami peningkatan motivasi belajar.
- c. Ada pengaruh signifikan penerapan teknik dialog socrates dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 35 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, K., Sheilla, V., Nabila, S., Ria, A. & Faathimah, M. . 2021. *Cognitif Behavior Therapy Dalam Menurunkan Gejala Pada Specific Phobia*.Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Atmojo, F.M & Yeni. 2022. Tinjauan Filsafat Teknik Dialog Socrates dan Implementasinya

Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Prosiding*. Vol. 5 (2): 44-49.

- Bastomi, H. 2018. Konseling Rational Emotif Behavior Therapy (Rebt) Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 2 (2): 25-44.
- Fuad, N. 2021. Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Materi Perpangkatan dan Bentuk Akar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Kelas IX MTS Negeri Magelang. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*. Vol. 2 (1): 75-90.
- Hamzah & Uno, 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartanti, J., Nafis, W. & Moesarofah. 2022. Dialog Socrates Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*. (hal. 45-50). Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Laras, M. Y., & Salsabila, M. S. 2018. Penerapan Pendekatan REBT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fokus*. Vol. 1 (2): 249-257.
- Lestari, T. W. & Adi. 2022. Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di Ma Ma'Atif Pasir Sakit. *Skripsi*. Lampung Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mulawarman., Edwindha, P. N., Amallia, P. & Thrisia, P. 2019. *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nizamuddin. Khairul, A. & Khairul, A. 2020.. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Novidiantoko, D. 2021. *Keperawatan Rencana Efektivitas Pelatihan Bencana Dalam Peningkatan Efikasi Diri Kelompok Siaga Bencana*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noya, A. 2021. *Melawan Stigma*.Indramayu: Adab.
- Octavia, S. A. 2020. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pandang, A & Anas, M. 2019. Penelitian Eksperimen Dalam Bimbingan dan Konseling Konsep Dasar dan Aplikasinya Tahap Demi Tahap. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Putra, A. & Yulia, F. 2020. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Menangani Kecemasan

- Pasien Pra Operasi Getah Bening Di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 3 (2): 1-18.
- Rahmawati, D & Suwarjo. 2020. Feasibility of material and media aspects of guidebook for group guidance implementation with the socratic method to increase anti-bullying awareness of middle school students. *Jurnal Konseling Pendidikan*. Vol. 8 (3): 167-175.
- Rosyidi, F., Rohmad, S., Niken, D. S. 2018. Islamic Group Counseling Using Socratic Dialogue To Develop Emotional Intelligence. *Jurnal Stainkudus*. Vol. 10 (2): 1-10.
- Safitri, R. 2020. Analisis Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Skripsi*. Riau: UIN SUSKA Pekanbaru Riau.
- Siyoto, S & Ali, S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Media Publishing.
- Sari, I. 2018. Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jurnal Manajemen Tools*. Vol 9 (1) :41-52.
- Sudjana, N. 2019. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, 2020. *Teori dan Aplikasi Metodologi Penelitian Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Ulfiah. 2020. *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*. Jakarta: Kencana
- Wijayanti, A. 2018. Efektivitas Konseling Rational Emotive Behavior Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dengan Kasus Menyontek. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yanti, L. M. & Salsabila, M. S. 2018. Penerapan Pendekatan REBT (Rasional Emotive Behavior Therapy) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fokus*. 1 (6): 249-257.